

**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI REMAJA PEREMPUAN
FATHERLESS DI DESA NAGUR KECAMATAN
TANJUNG BERINGIN**

SKRIPSI

OLEH :

SRI ARI ANI

15.860.0147



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)26/11/22

**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA PEREMPUAN
FATHERLESS DI DESA NAGUR KECAMATAN
TANJUNG BERINGIN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH :

SRI ARI ANI

15.860.0147

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/11/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/11/22

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

JUDULSKRIPSI : GAMBARAN PENERIMAAN DIRI REMAJA
PEREMPUAN FATHERLESS DI DESA NAGUR
KECAMATAN TANJUNG BERINGIN

NAMA MAHASISWA : SRI ARI ANI

NPM : 15.860.0147

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

DI SETUJUI OLEH
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I



Arif Fachrian, S.Psi, M.Psi

MENGETAHUI

Ka. Bagian Psikologi Perkembangan

Dekan



Dinda Permatasari Hrp, M.Psi., Psikolog



Hasanuddin, Ph.D

Tanggal Sidang

05 Oktober 2022

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN
DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI
SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT
SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Dipersiapkan dan disusun Oleh

SRI ARI ANI

15.860.0147

Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan



Dewan Penguji

1. Hasanuddin, Ph.D
2. Dinda Permatasari Hrp, M.Psi, Psikolog
3. Arif Fachrian, S.Psi, M.Psi
4. Endang Haryati, S.Psi, M.Psi

Tanda Tangan

This block contains three handwritten signatures in blue ink, corresponding to the members of the exam board listed in the adjacent list. The signatures are written on a set of horizontal lines.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelaran akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 05 September 2022



Sri Ari Ani

15.860.0147

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelaran akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 05 September 2022



Sri Ari Ani

15.860.0147

PROSES PENERIMAAN DIRI REMAJA PEREMPUAN FATHERLESS YANG DITINGGALKAN AYAH SEJAK USIA DINI

ABSTRAK

SRI ARI ANI
15 860 0147

Penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses penerimaan diri remaja perempuan fatherless yang ditinggalkan ayah sejak usia dini. Tema penelitian ini memfokuskan pada gambaran proses penerimaan diri, faktor penerimaan diri, dan ciri-ciri penerimaan diri. Responden dalam penelitian ini adalah remaja usia 18-21 tahun dengan latar belakang *fatherless*. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi. Data tersebut didukung dengan data tambahan dari informan yaitu rekan mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para remaja perempuan dengan latar belakang *fatherless* memiliki sikap penerimaan diri meskipun kehidupan mereka sangat sulit. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja perempuan dengan latar belakang *fatherless* antara lain harapan realistis, keberhasilan, pemahaman diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil, tidak adanya hambatan lingkungan, tidak memiliki stres emosi yang berat, identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik, perspektif diri, hubungan orangtua dan anak, dan pola asuh orangtua. Penerimaan diri dari remaja tersebut menjadikan mereka memahami bahwa tidak semua hal dapat dikendalikan oleh diri. Akan tetapi dari segi konsep diri mereka cenderung kurang stabil seperti melakukan tindakan yang negatif, mereka mengalami hambatan terhadap lingkungannya, dan mereka mengalami stres.

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Fatherless, Remaja Perempuan.

THE PROCESS OF SELF ACCEPTANCE FOUND IN YOUNG LADY FATHERLESS LEFT SINCE EARLY AGE

ABSTRACT

Sri Ari Ani
15 860 0147

This research is qualitative and aims to get an overview of the process of self-acceptance of adolescents fatherless. The theme of this study focuses on the description of the process of self-acceptance, factors of self-acceptance, and characteristics of self-acceptance. Respondents in this study were adolescents aged 18-21 years who came from families whose fatherless. Data is obtained by conducting interviews and observation. This data is supported by additional data from informants. The results showed that adolescents whose fatherless had an attitude of self-acceptance even though their fatherless. Factor that influence adolescents self-acceptance whose fatherless include realistic expectation, success, self-understanding, social insight, stable self-concept, lack of environmental barriers, lack of severe emotional stress, identification of someone who has a good adjustment, self perspective, parent and child relationship, and parenting. The acceptance of the teenagers made them understand that fatherless was done for the benefit of their parents. However, in terms of their self-concept they tend to be less stable like doing negative actions, they go through obstacles to their circle, and they go through stress.

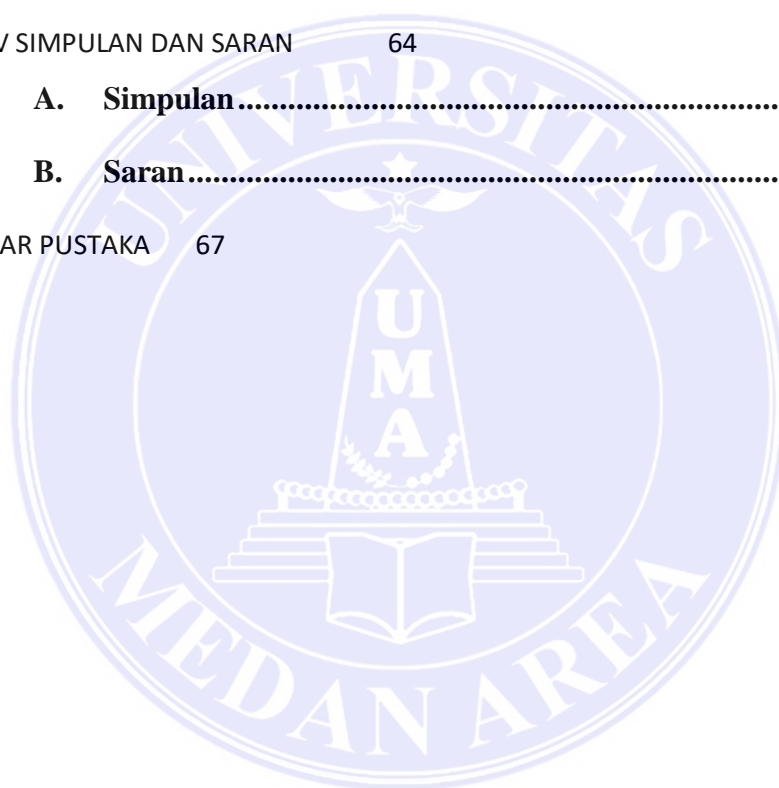
Keywords: Self Acceptance, fatherless, Adolescent fatherless.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Fatherless	13
1. Pengertian Fatherless	13
2. Faktor Fatherless	13
3. Dampak Fatherless	15
B. Penerimaan diri	16
1. Pengertian Penerimaan diri.....	16
2. Faktor Penerimaan diri	17
3. Proses penerimaan diri	18

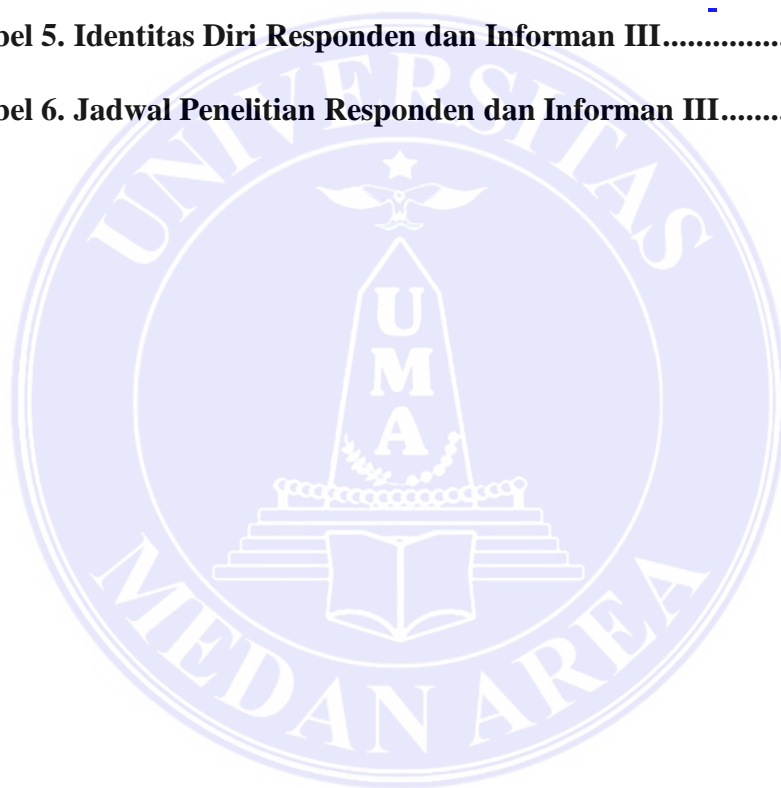
C. Remaja	21
1. Pengertian Remaja.....	21
2. Tahap-tahap perkembangan remaja	24
3. Tugas-tugas perkembangan masa remaja	27
4. Ciri-ciri perkembangan remaja	30
D. PARADIGMA PENELITIAN	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Tipe Penelitian	33
B. Unit Analisis	33
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	35
F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	35
G. Analisis Data.....	36
BAB IV ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI DATA	38
A. Responden I.....	39
1. Identitas Diri Responden dan Informan I.....	41
2. Hasil Observasi Pada Responden dan Informan I.....	41
3. Hasil Wawancara	41
4. Analisis Intrapersonal Responden I.....	41
B. Responden II.....	47
1. Identitas Diri Responden dan Informan II.....	48
2. Hasil Observasi Pada Responden dan Informan II.....	48

3.	Hasil Wawancara	50
4.	Analisis Intrapersonal Responden II.....	53
C.	Responden III	55
1.	Identitas Diri Responden dan Informan III.....	55
2.	Hasil Observasi Pada Responden dan Informan III.....	60
3.	Hasil Wawancara	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		64
A.	Simpulan	64
B.	Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		67



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Identitas Diri Responden dan Informan I.....	38
2. Tabel 2. Jadwal Penelitian Responden dan Informan I.....	39
3. Tabel 3. Identitas Diri Responden dan Informan II.....	47
4. Tabel 4. Jadwal Penelitian Responden dan Informan II.....	48
5. Tabel 5. Identitas Diri Responden dan Informan III.....	54
6. Tabel 6. Jadwal Penelitian Responden dan Informan III.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dalam masa ini terjadi perubahan baik secara fisik, mental, sosial, dan emosional. Menurut Kusmiron (2011) masa remaja berusia 11-12 tahun hingga 20-21 tahun. Remaja akan mengalami berbagai perubahan penampilan fisik, maupun perubahan pada psikologisnya. Periode ini dikatakan sebagai periode dengan penuh tantangan, yang kadang menimbulkan problem beragam karena pada masa ini remaja sedang berusaha untuk mencapai kematangan perkembangan kepribadian dengan mengenali, menyesuaikan, menerima, dan menghargai diri mereka.

Dalam tahap perkembangannya remaja memiliki tugas menghadapi krisis untuk menjadi dewasa dengan pemahaman diri sendiri yang logis dan memiliki peran yang bernilai dalam masyarakat. Pemahaman dan penerimaan yang realistis atas kemampuan diri menjadikan remaja yang berada dalam masa transisi mampu melakukan sesuatu yang diharapkan.

Perubahan yang dialami remaja pada masa transisi menimbulkan masalah yang berhubungan dengan penerimaan diri remaja terhadap penampilan fisik yang berperan penting dalam hubungan sosial. Masa remaja juga membawa perubahan pada sisi psikologis, terutama diawali dari perubahan emosi. *Mood* yang dimiliki remaja menjadi sering berubah, bisa meliputi perasaan malu, kesadaran diri,

keseharian, dan depresi. Hasrat untuk kemandirian tumbuh bersama dengan kebutuhan keintiman dan dukungan orangtua.

Dalam perkembangannya yang dilalui oleh seorang remaja terdapat beberapa aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian remaja. Teman merupakan faktor penting dalam pembentuk karakter remaja karena pada masa tersebut remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman-temannya daripada di dalam rumah (Santrock, 2007). Namun, bukan berarti peran keluarga tidak penting pada fase ini. Hubungan yang baik, antara orangtua dan anak menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi karakter remaja.

Penerimaan diri terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil (Hurlock, 2008). Selain itu, peran keluarga juga menentukan penerimaan diri yang dimiliki individu (Kuang, 2010). Dalam kehidupannya, senantiasa terlibat dalam lingkungan sekitar tempat tinggalnya, sehingga lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap penerimaan diri individu. Masing-masing faktor memegang peranan penting dalam menumbuhkan penerimaan diri pada remaja.

Kemampuan dalam menumbuhkan penerimaan diri akan menjadikan remaja mampu mengelola emosi, sehingga remaja dapat mengendalikan diri terhadap setiap dorongan untuk melakukan perilaku yang bertolak belakang pada diri individu. Remaja dengan penerimaan diri positif akan terdorong untuk berbuat positif pada dirinya sendiri. Penerimaan diri sendiri merupakan sebuah sikap seseorang menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri mencapai titik terendah

selama rentang kehidupan masa remaja, begitu pula dengan hubungan keluarga dan sosial mencapai titik terendah ketika masa remaja.

Remaja membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang harus diterimanya ketika masa remaja. Apabila remaja memiliki pendapat buruk tentang dirinya, maka ia akan belajar untuk menolak dirinya. Jika remaja merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan oleh orangtua mereka, maka lambat laun mereka akan menumbuhkan konsep diri yang negatif sehingga penerimaan dirinya juga akan buruk. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa penerimaan diri sangat bergantung dari konsep diri yang dimiliki individu (Hurlock, 2009).

Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga pada masa remaja merupakan bahaya psikologis karena pada saat remaja anak laki-laki dan perempuan merasa sangat tidak percaya diri sehingga membutuhkan dorongan dan perlindungan dari pihak keluarga (Hurlock, 2008). Keluarga merupakan faktor yang pertama kali dikenal oleh anak dimana keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup anak, mulai dari menyediakan rasa aman hingga membentuk karakter diri anak. Arti keluarga bagi anak sangat penting, karena selain memberikan jaminan pertumbuhan fisik kepada anak, keluarga, memegang tanggung jawab penting bagi perkembangan mental anak (Notosoedirdjo & Latipun, 2007).

Dalam kehidupan remaja, keluarga mempunyai tugas meneruskan norma-norma dan budaya hidup. Sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga remaja dapat mengenal akan dirinya sendiri, siapa dia, serta bagaimana dia

mengadakan suatu konsepsi diri dan mengenal apa yang mampu dan dia tidak mampu lakukan serta turut dalam pembentukan kepribadian remaja (Notosoedirdjo dan Latipun, 2007).

Tugas yang diberikan oleh keluarga tersebut sangat sulit jika hanya dijalankan oleh keluarga yang tidak memiliki anggota keluarga lengkap didalamnya yang berperan sebagai ayah atau ibu. Satu orangtua saja dapat menyebabkan tugas yang dimiliki oleh keluarga tidak dapat disampaikan secara sempurna kepada remaja. Semua faktor penentu kepribadian, keluarga merupakan faktor utama yang paling penting bagi anak, anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan remaja selama tahun-tahun saat kepribadian dibentuk.

Fenomena *fatherless* mungkin kurang awam di tengah kalangan masyarakat. Kasus perceraian, meninggalnya sang ayah, kasus kriminal yang membuat ayah masuk penjara, sampai ibu yang hamil di luar nikah kemudian menjadi beberapa penyebab dari sang anak bisa kehilangan sosok ayahnya (Usman, Cangara 2011). Pada tahun 2013 tercatat sekitar 1 juta anak-anak di Inggris tumbuh tanpa kontak dengan ayah mereka (*The Center for Social Justice* dalam Ryntová, 2016). Lembaga NFI (*National Fatherhood Initiative*) juga mencatat bahwa di Amerika Serikat sampai tahun 2017 ada sekitar 19,7 juta anak yang tidak tinggal bersama ayahnya, yang artinya ada 1 dari setiap 4 anak kehilangan sosok ayah di rumahnya.

Indonesia berada di urutan ketiga di dunia sebagai negara tanpa ayah, jumlah anak yang mengalami situasi ini mencapai 3,2 juta jiwa tercatat sampai tahun 2012 (Republica.co.id, 2013). Bahkan jumlah anak Indonesia yang

kehilangan ayahnya ini ternyata lebih banyak jika dibandingkan dengan anak yang kehilangan ibunya. Hal ini diketahui dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2018) bahwa pada tahun 2017 persentase perempuan yang menjadi kepala keluarga karena perceraian baik cerai hidup maupun cerai mati telah mencapai 13,35%. Sedangkan untuk laki-laki yang menjadi kepala keluarga karena perceraian baik cerai hidup maupun cerai mati hanyalah sebesar 3,94 %.

Data-data ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami situasi tanpa ayah (*fatherless*) cenderung lebih banyak dibandingkan anak yang mengalami kondisi tanpa ibu (*motherless*) betapa tingginya persentase jumlah anak-anak yang kehilangan sosok ayahnya. Osmond (2010) mendefinisikan *fatherless* sebagai situasi dimana individu tidak bersama dengan ayahnya baik secara fisik maupun emosional. Menurut O' Neil (2014) mengatakan bahwa anak yang tumbuh dengan hanya diasuh oleh ibu cenderung memiliki masalah emosional, akademik, keuangan, serta cenderung ikut serta dalam perilaku yang tidak dapat diterima oleh sosial seperti kehamilan remaja, konsumsi alkohol, penyalahgunaan obat, serta menjadi pengangguran .

Selain itu *fatherless* pada anak akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika ia dewasa, adanya perasaan marah, rasa malu, rasa kesepian, rasa cemburu, kedukaan, dan kehilangan yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (Hendar 2013). Anak yang mengalami *fatherless* juga akan lebih merasakan stress pengasuhan dikarenakan perubahan struktur keluarga dan kesulitan keuangan dibandingkan dalam situasi *motherless*, dimana dalam konteks ini terjadi pada sang ibu pasca kepergian sang ayah (Lestari, 2012).

Ibu yang menjadi orang tua tunggal cenderung mengalami kesulitan keuangan dibandingkan ayah yang menjadi orang tua tunggal karena seringkali ibu tidak memiliki pekerjaan dan karier yang tetap. Di Indonesia juga masih sering ditemui ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga sedangkan ayah bertugas mencari nafkah (Wiratri, 2018). Sehingga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan anak menjadi tidak maksimal.

Pada remaja perempuan khususnya, keterlibatan ayah menjadi menarik untuk dilihat lebih lanjut karena rasa aman pada anak perempuan juga menjadi hal yang vital dalam proses perkembangannya dan apabila rasa aman dan perlindungan ini diperoleh dari sosok ayah, hal ini dapat mendorong anak perempuan berkembang dengan relatif aman di kemudian hari dan cenderung lebih dapat berkembang menjadi orang dewasa yang sehat (Ellium, 2015).

Keharmonisan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian remaja, salah satu penyebab kenakalan remaja adalah adanya kondisi keluarga yang *brokenhome* dimana keluarga tersebut menjadi salah satu aspek terpenting yang menjadikan seorang remaja nakal (Wilis, 2008). Ketika anak memasuki usia remaja maka akan sangat sulit untuk membuatnya terlihat tetap baik-baik saja dalam keluarga. Remaja yang mengalami *fatherless* membuat mereka sulit menerima kondisi keluarganya.

Namun, dapat dicegah jika remaja memiliki penerimaan diri yang baik, semakin banyak orang yang menyukai dan menerima mereka, maka remaja akan semakin senang dengan dirinya sendiri, dan semakin kuat menerima dirinya yang hal tersebut dapat menunjang penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Fenomena yang terjadi di Desa Nagur Dusun VIII kecamatan Pekan Tanjung Berigin adalah orang tua yang seharusnya bertanggung jawab memberikan perlindungan dan kesejahteraan anak namun tidak bisa terlaksana dengan semestinya disebabkan oleh perceraian. Hal tersebut menyebabkan anak harus memilih salah satu diantara kedua orang tuanya. Kebanyakan dari mereka memilih untuk tinggal dengan ibunya sehingga mereka tidak bisa bertemu dengan ayahnya secara intens.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan, penerimaan diri pada responden pertama yaitu seorang remaja yang berusia 19 Tahun (yuli) memiliki penerimaan diri yang sangat baik atas keadaan yang sedang dialaminya. Dimana dari hasil wawancara penelitian responden bisa menerima kenyataan bahwa dia tidak mendapatkan sosok ayah secara fisik maupun emosional. Berikut ini adalah hasil wawancara singkat dengan remaja

Responden I: “Saya dapat menerima keadaan saya sekarang dan saya tidak membenci keadaan saya yang sekarang. Saya selalu menanamkan di diri saya kalau memang segala halnya tidak bisa dipaksakan, dan ini memang sudah kodrat dari Allah Swt.” (wawancara responden, 18 maret 2022)

Berdasarkan dari hasil wawancara terdapat ciri-ciri responden yang sudah dapat menerima dirinya sebagai seorang perempuan yang tidak mendapatkan sosok ayah seperti anak remaja lain diantaranya seperti menerima keadaan dan menanamkan pada diri bahwa tidak semua hal harus dipaksakan.

Kemudian pada responden kedua yang disebut jia berusia 20 Tahun, ia sudah dapat menerima dirinya. Dari hasil wawancara penelitian responden bisa menerima kenyataan bahwa dia tidak mendapatkan sosok ayah secara fisik maupun emosional. Berikut ini adalah hasil wawancara singkat dengan remaja

Responden II: “Saya sudah dapat menerima diri saya. Jika saya bertanya terus dimana dan siapa ayah saya takutnya ibu saya akan marah. Lagipun saya dibesarkan olehgg ibu saya dari kecil jadi yasudah lah mau gimana lagikan.” (Wawancara responden, 29 maret 2022)

Berdasarkan dari hasil wawancara terdapat ciri-ciri responden yang sudah dapat menerima dirinya dengan tidak ingin tahu tentang ayahnya.

Dan responden ketiga ardila berusia 21 Tahun, ia juga sudah dapat menerima diri dengan keadaan *fatherless*. Dimana dari hasil wawancara penelitian responden bisa menerima keadaan. Berikut ini adalah hasil wawancara singkat dengan remaja

Responden III: “Saya sudah biasa aja. Kalo dulu sering juga di ejek anak gak punya bapak cuman sekarang udah tidak ada.” (Wawancara responden, 06 April 2022)

Berdasarkan dari hasil wawancara terdapat ciri-ciri responden yang sudah dapat menerima keadaan dirinya dengan sangat baik dengan tidak memperdulikan omongan orang lain. Berdasarkan pernyataan ketiga responden membuat peneliti ingin lebih tau bagaimana proses penerimaan diri responden, apa saja faktor penerimaan diri responden, dan bagaimana ciri-ciri penerimaan diri responden dengan keadaan *fatherless*.

Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti “Proses Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Yang Ditinggalkan Ayah Sejak Usia Dini” dengan menggali kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mengetahui gambaran penerimaan diri remaja perempuan *fatherless* yang ditinggalkan ayah sejak usia dini, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana seorang remaja perempuan dapat tumbuh tanpa sosok ayah dan dapat

menerima kurang dan lebih dalam dirinya? Untuk memperkaya (memperdalam) peneliti membuat beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh subjek peneliti di antaranya yaitu:

1. Bagaimana proses penerimaan diri remaja perempuan *fatherless*?
2. Apa saja faktor penerimaan diri remaja perempuan *fatherless*?

C. Signifikan dan Keunikan Penelitian

Berbagai penelitian yang dilakukan di Fakultas Psikologi yang ada di Indonesia mengenai “Pengaruh *Fatherless* terhadap karakteristik anak dalam perspektif islam” oleh siti maryam dari fakultas psikologi ian syekh nurijati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang *fatherless* memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi memiliki sikap penerimaan diri meskipun orangtuanya bercerai. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang *fatherless* berupa aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, pengharapan, budaya di dalam keluarga, rasa sakit, dan keseimbangan antara hati serta pikiran.

Penelitian yang kedua, “Pengaruh *fatherless* Terhadap karakteristik perkembangan anak dalam perspektif islam ” oleh siti maryam (2013) dari Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mulawarman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena responden mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan kontrol emosi yang baik, percaya diri, terbuka, mamiliki tujuan, dan bertanggung jawab juga dapat menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas.

Perbedaan penerimaan diri dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin responden. Sementara faktor yang mempengaruhi pencapaian penerimaan diri kedua responden pun tidak sama dan beragam. Faktor yang paling berpengaruh dalam penerimaan dirinya adalah dukungan sosial, berfikir positif, wawasan sosial, pemahaman diri, konsep diri stabil, keberhasilan, harapan realistis, serta tidak memiliki stres yang berat.

Keunikan dari penelitian ini adalah membahas mengenai Proses Penerimaan Diri Remaja Perempuan yang ditinggalkan ayah sejak usia dini. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai Penerimaan Diri. Walaupun terdapat judul yang sama seperti penelitian di atas, namun ada perbedaan dalam penelitian ini dengan tiap-tiap penelitian sebelumnya. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas bagaimana perjuangan anak perempuan yang bertahan hidup dengan keterbatasan yang dimiliki terutama dalam hal ekonomi.

Dalam penelitian ini responden menunjukkan betapa sulitnya hidup tanpa seorang ayah tetapi mereka juga memahami bahwa hidup terus berlanjut sehingga mereka tidak memiliki pilihan selain terus menerima keadaannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian fenomenologis.

Dalam penelitian ini juga banyak membahas beberapa hal seperti faktor penerimaan diri, ciri-ciri penerimaan diri dan meneliti sampai sejauh mana ciri-ciri penerimaan diri yang dimiliki para responden. Kita mengetahui bahwa penerimaan diri itu dimiliki oleh individu yang melihat kejadian hidupnya sebagai sebuah tantangan juga memiliki komitmen dan kontrol terhadap permasalahan yang

dihadapinya. Bukan hanya pada individu seperti wacana di atas, tetapi juga pada individu yang mengalami masalah berat lainnya. Sehingga, beranjak dari wacana-wacana tersebut peneliti berani untuk meneliti Proses Penerimaan Diri remaja Perempuan yang Ditinggalkan Ayah Sejak Usia Dini.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang tercantum tersebut, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses Penerimaan diri remaja perempuan *fatherless*.
2. Faktor penerimaan diri remaja perempuan *fatherless*.
3. Ciri-ciri penerimaan diri remaja perempuan *fatherless*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian mengenai proses penerimaan diri remaja dalam psikologi khususnya psikologi perkembangan. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran proses penerimaan diri remaja perempuan *fatherless*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pengetahuan baru mengenai fenomena masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Responden

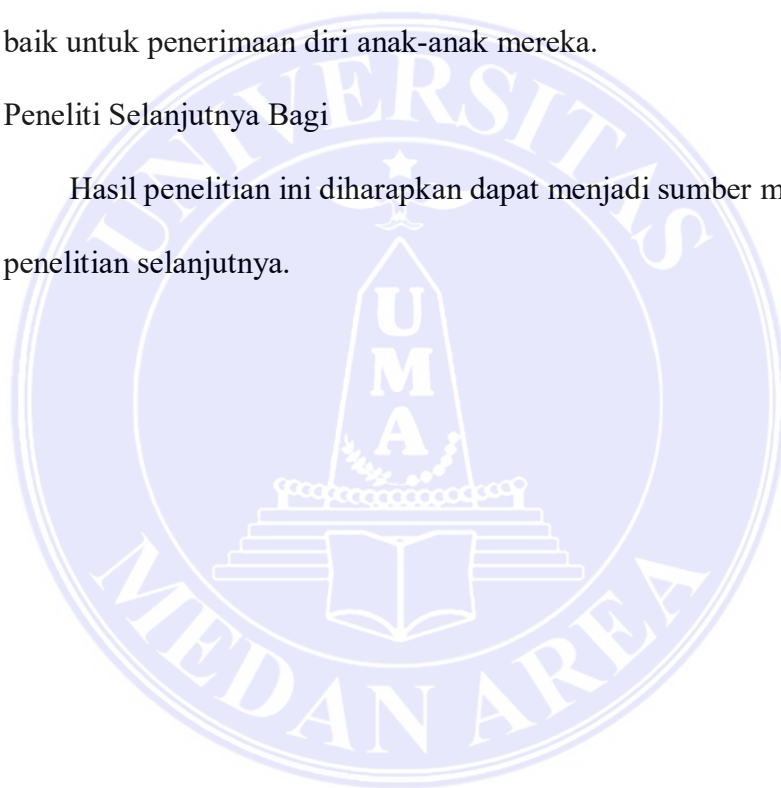
Responden dapat menggunakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri responden dengan keadaan fatherless yang dialami.

c. Bagi Orangtua/Masyarakat

Orangtua/masyarakat dapat menggunakan penelitian ini untuk mengetahui apakah keputusan mereka dalam mengakhiri rumah tangga baik untuk penerimaan diri anak-anak mereka.

d. Peneliti Selanjutnya Bagi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber materi dari penelitian selanjutnya.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Fatherless

1. Pengertian Fatherless

Ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidak hadirannya secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Maka dikenal dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Menurut Osmond (2010) mendefinisikan *fatherless* sebagai situasi dimana individu tidak bersama dengan ayahnya baik secara fisik maupun emosional.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Smith (2011) menyatakan bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *fatherless* adalah tidak adanya interaksi antara ayah dan anak secara nyata baik emosi maupun fisik yang akrab. Sehingga, anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang saling tarik-menarik diantara mereka.

2. Faktor Penyebab *Fatherless*

Rosenthal (2010) mengklasifikasi enam kategori penyebab seseorang termasuk dalam *fatherless* antara lain :

a. *The Disapproving father* (Ayah Pengkritik)

Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka saat itulah seseorang ayah disebut sebagai ayah pengkritik. Seorang ayah mungkin bisa saja tidak suka dengan anak perempuannya disebabkan oleh keinginan memiliki anak laki-laki.

b. *The mentally ill father* (Ayah dengan penyakit mental)

Faktor genetik memungkinkan seorang ayah mewarisi penyakit mental kepada anak perempuannya sehingga memilikibresiko mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial.

c. *The substance-Abusing father* (Ayah dengan ketergantungan zat)

Rosenthal (2010) menyatakan bawa ayah yang mengalami penyalahgunaan alkohol maupun zat-zat terlarang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah dengan penyakit mental. Karakteristik tersebut adalah periakunya tidak menentu, tidak dapat diandalkan, dan perilakunya memalukan. Perilakunya sering berubah antara penuh kasih sayang dan penolakan. Selain itu mereka juga sering marah dan terkadang melakukan kekerasan secara verbal bahkan secara fisik.

d. *The Abusive Father* (Ayah yang Melakukan Kekerasan)

Bentuk kekerasan yang dilakukan ayah yang dimaksud dapat berupa verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan, semuanya menimbulkan efek yang sama-sama buruk bagi anak-anak. Kekerasan tersebut dapat menimbulkan trauma, perasaan cemas,

takut, bahkan fobia. Mereka juga dapat jadi pemarah, depresi, atau menarik diri dari sosial.

e. *The unreliable father* (Ayah yang Tidak dapat di andalkan)

Pada tipe ini ayah yang tidak dapat diandalkan berupa ayah yang terlalu sibuk, tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai ayah dan tidak kompeten. Sehingga hubungan antara ayah dan anak tidak terjalin dengan baik.

f. *The absent father* (ayah yang tiada)

Ayah yang absen ini berarti ayah yang tidak hadir secara fisik. Yang termasuk dalam kategori ini adalah ayah yang meninggal karena anak masih kecil, ayah yang meninggalkan anak dengan kasus perceraian dll, ayah yang jarang menghabiskan waktu dengan anak-anak nya. Ayah yang demikian akan menimbulkan permasalahan bagi anak perempuannya karena akan memberikan contoh ayah yang tidak ideal bagi anak perempuannya dalam memilih pasangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab *fatherless* ialah meninggal dunia perceraian dll.

3. Dampak Fatherless

Adapun dampak *fatherless* yaitu sebagai berikut:

- a. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani.

- b. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan.
- c. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah.
- d. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

Dampak fatherless menurut Thomas(2009) antara lain : merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*), dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self- control*), keberanian mengambil resiko (*risk- taking*), serta kecenderungan memiliki neurotik, terutama pada anak perempuan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat dampak *fatherless* sangat memprihatinkan bagi anak-anak.

B. Penerimaan Diri self acceptance)

1. Pengertian Penerimaan diri (self acceptance)

Bernard, (2013) Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dalam menerima dirinya sendiri. Berdasarkan pendapat Bernard bahwa penerimaan diri itu menerima diri secara penuh, sejalan dengan konsep penerimaan diri tanpa syarat tentu harus menerima karakteristik diri adapun karakteristik diri adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki remaja awal, hal ini terjadi karena remaja individu mulai membentuk kepribadian serta konsep diri.

Endah, (2013) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan suatu keadaan seorang individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya, serta mengakui kelebihan maupun keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa malu atau

merasa bersalah terhadap kodrat dirinya. Hurlock, (2008) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah ketika seseorang dapat mengenali kondisi dalam dirinya dan mampu menerima apapun yang terjadi dalam kondisi tersebut, sehingga ia bisa menghargai semua kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri ialah seseorang yang mampu menerima dirinya tanpa syarat, baik kelemahan diri maupun kelebihan diri, serta memiliki keyakinan untuk mampu menjalankan kehidupan dengan berbagai masalah sehingga penerimaan diri mengarah kepada konsep diri positif dan mampu mengembangkan diri secara optimal.

2. Faktor-Faktor Penerimaan Diri

Menurut Bernard, (2013) faktor-faktor penerimaan diri yaitu sebagai berikut

:

- a. Diri yang positif, mencerminkan kesadaran diri yang positif terutama ketika dihadapkan dengan kejadian negatif.
- b. Evaluasi diri yang negatif, terdiri dari item yang mencerminkan nilai diri secara umum serta pentingnya pendapat orang lain dan sekolah sebagai dasar untuk menentukan penilaian seseorang.

Adapun beberapa kondisi yang menentukan individu dapat menyukai dan menerima dirinya sendiri, tertuang ke dalam faktor-faktor sebagai berikut.

- a. Harapan realistis

Supaya individu menerima dirinya, mereka harus bersifat realistis terhadap dirinya sendiri, serta tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin diraihinya. Dalam

hal tersebut berarti individu harus mengerti kemampuannya dengan tidak meningkatkan ambisi pada batas kemampuannya meskipun batas tersebut rendah dari apa yang mereka cita-citakan.

b. Keberhasilan

Dalam kehidupan, ketika seseorang mengalami lebih banyak kegagalan maka akan mendorong individu untuk mengembangkan perilaku penyangkalan diri, sementara itu jika seseorang mengalami lebih banyak keberhasilan, maka akan mendorong individu untuk memiliki perilaku penerimaan diri.

c. Pemahaman diri

Individu diharuskan untuk bisa menilai kemampuan dan kemauan diri sendiri secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Dengan bertambahnya usia individu diharuskan untuk mampu menilai dirinya secara lebih akurat. Ketika seseorang memahami dirinya dengan baik maka dia juga bias menerima dirinya dengan baik pula, kurangnya pemahaman tentang diri sendiri dapat menjadikan ketidaksesuaian konsep diri individu.

d. Wawasan sosial

Seseorang diharuskan memiliki kemampuan melihat diri sendiri seperti halnya orang lain dapat melihat mereka, hal tersebut dapat menjadi suatu pedoman untuk perilaku yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi harapan sosial. Perbedaan yang mencolok antara pendapat orang lain dan pendapat tentang dirinya akan menjurus ke perilaku yang membuat orang lain kesal sehingga menurunkan penilaian orang lain tentang diri individu.

e. Konsep diri yang stabil

Konsep diri sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku penerimaan diri, jika seseorang mengembangkan konsep diri yang negatif maka akan timbul penyangkalan pada dirinya, sementara itu jika individu mengembangkan konsep diri yang positif maka ia akan lebih bisa untuk menerima dirinya. Untuk mencapai konsep diri yang stabil, orang yang berarti dalam hidup individu harus menganggap ia secara menguntungkan dalam waktu yang relatif lama. Pandangan orang yang berarti tersebut dapat membentuk dasar bayangan cermin pada mereka.

f. Tidak adanya hambatan lingkungan

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat berasal dari adanya hambatan dari lingkungan dimana orang tersebut tidak memiliki kontrol, ataupun mendapatkan diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, atau agama. Ketika hal tersebut terjadi maka individu tersebut akan sulit untuk menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, individu yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih menerima dirinya. Faktor yang mendasari dukungan sosial adalah tidak adanya diskriminasi maupun prasangka baik kepada diri sendiri maupun keluarga, memiliki keterampilan sosial yang berguna, ketersediaan untuk menerima adat istiadat.

g. Tidak memiliki stres emosi yang berat

Tidak adanya stres emosi yang berat memungkinkan orang untuk melakukan yang terbaik, tidak adanya stres memungkinkan dia untuk santai,

senang, dan tidak frustrasi. Kondisi tersebut juga memiliki kontribusi pada pembentukan pandangan orang lain terhadap individu yang menjadi dasar untuk evaluasi diri dan juga penerimaan diri.

h. Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik

Seseorang yang memiliki identifikasi penyesuaian diri yang baik cenderung berkembang ke arah sikap yang positif dalam kehidupan, dan dengan demikian sikap yang positif tersebut adalah salah satu faktor penerimaan diri dan penyesuaian diri yang baik.

i. Perspektif diri

Individu yang dapat melihat dirinya sebagaimana orang lain melihat dirinya memiliki pemahaman diri yang lebih besar daripada seseorang yang cenderung memiliki perspektif diri yang sempit dan terdistorsi. Perspektif diri yang baik merupakan faktor yang dapat menimbulkan penerimaan diri.

j. Hubungan orangtua dan anak

Sejauh mana seseorang bisa menerima dirinya dan menerima orang lain secara tidak langsung menunjukkan hubungan antara anak dan orangtua mereka.

k. Pola asuh orangtua

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua juga memiliki pengaruh pada perkembangan penerimaan diri anak, dimana ketika memiliki *self esteem* yang tinggi, saat itu pula anak memiliki penerimaan diri yang tinggi, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas Sementara itu dalam pembentukan penerimaan diri yang dilakukan oleh, individu baik remaja maupun dewasa terdapat beberapa

faktor yang sangat mempengaruhi penerimaan diri setiap individu, dimana pada masing-masing individu tidaklah sama, tergantung pada setiap individu tersebut.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut zulkifli (2009) Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescere (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) artinya “tumbuh” atau “tumbuh, menjadi dewasa”. Remaja putri adalah wanita yang mengalami banyak perubahan, atau masa gejolak dalam hati. Masa remaja adalah usia dimana remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa pubertas.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja

Menurut konopka (dalam jahya, 2015), tahap-tahap masa remaja meliputi :

- a. Masa remaja awal 12-15 tahun
- b. Remaja madya 15-18 tahun.
- c. Remaja akhir 19-22 tahun.

Sarwono (2010) mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu:

- a. Remaja awal (early adolescent)

Remaja pada tahap ini masih bingung akan perubahan –perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis sudah berfantasi erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti.

b. Remaja madya (middle adolescent)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Mereka senang kalau banyak teman, yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistik ya, itu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistik atau pesimistik, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri dimasa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan teman-temannya. Berbeda dengan perempuan masih *oedipus complex* karena remaja perempuan lebih bercermin pada figur ibunya.

c. Remaja Akhir

Pada tahap ini remaja ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu minat yang makin sempurna, mencari hal-hal baru, terbentuknya identitas seksual, egosentris (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri), dan timbulnya pemisahan diri dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam tahapan perkembangan remaja yaitu: remaja awal, remaja madya dan remaja akhir.

3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Hurlock (dalam asrori 2008) tugas-tugas perkembangan remaja ialah:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

William Kay (dalam Jahya, 2015) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut,;

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsalah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru, peran sosial, kemandirian, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan ideologi.

4. Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Menurut Widyastuti (2009) perkembangan remaja terlihat pada ciri-ciri sebagai berikut yaitu:

- a. Perkembangan biologis

Perubahan fisik pada pubertas merupakan hasil aktifitas hormonal dibawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jelas tampak pada pertumbuhan peningkatan fisik dan pada penampakan serta perkembangan karakteristik seks sekunder.

- b. Perkembangan biologis

Pada masa remaja mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang lain. Teori psikososial tradisional menganggap bahwa krisis perkembangan masa remaja menghasilkan identitas.

c. Perkembangan kognitif

Berpikir kognitif mencapai puncaknya pada kemampuan berpikir abstrak. Remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual yang merupakan ciri periode konkret, remaja juga memperhatikan kemungkinan yang akan terjadi.

d. Perkembangan moral

Anak yang lebih muda hanya dapat menerima keputusan atau sudut pandang orang dewasa, sedangkan remaja untuk memperoleh autonomi orang dewasa mereka harus menggantikan seperangkat moral dan nilai mereka sendiri.

e. Perkembangan spiritual

Remaja memahami dan menginterpretasikan analogi serta simbol-simbol. Mereka mampu berempati, berfilosofi, dan berpikir secara logis.

f. Perkembangan sosial

Remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari kewenangan keluarga. Remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya.

Menurut Putro (2017), ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.

Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas ego pada remaja.

e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia

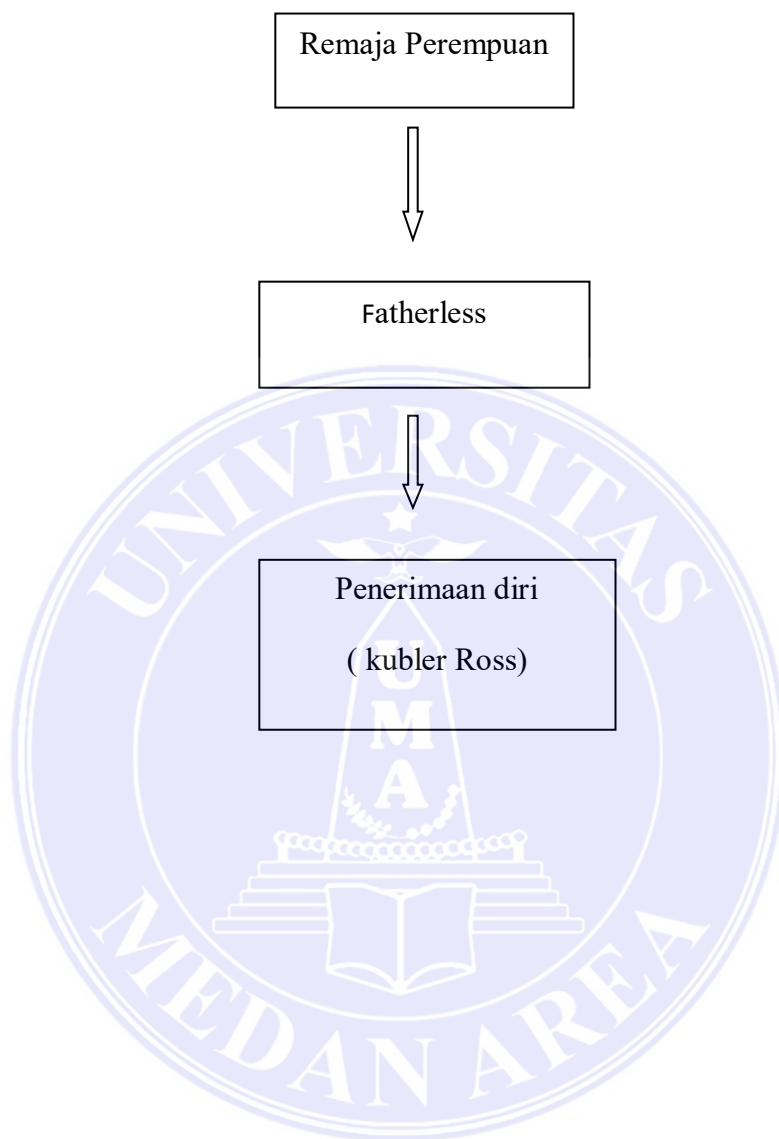
inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari perkembangan remaja adalah perkembangan biologis, perkembangan psikologis, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual, dan perkembangan sosial.

D. Paradigma Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data, memilih yang berupa kata-kata dan gambar, menggunakan pola laporan narasi yang ekspresif dan persuasif serta berbasis pada metodologis tertentu (Mudzakir, 2010).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman dari peneliti yang langsung berproses menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenarnya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual. Penelitian kualitatif sendiri mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan serta harus mengenal subjek penelitian yang bersangkutan secara personal tanpa perantara sehingga pemisah antara penelitian dengan subjek penelitian bisa diminimalisir (Herdiansyah, 2010).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu hasil penelitian kualitatif disusun ke dalam pola narasi. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya yang data tersebut berfungsi untuk memberi gambaran

penyajian laporan (Moleong, 2007).

Laporan dari hasil penelitian ini berisi uraian deskriptif yang rinci mengenai berbagai hal yang terkait dengan unsur-unsur substansi penelitian dan konteksnya. Agar narasi tersebut lebih efektif, maka sebaiknya bersifat ekspresif dan persuasif. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai proses penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Secara umum pendekatan studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang meneliti secara cermat program, peristiwa, aktivitas, proses maupun sekelompok individu (Moleong, 2007). Digunakannya pendekatan studi kasus dalam penelitian ini adalah karena pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan terintegrasi mengenai fakta dan dimensi dari kasus yang diteliti. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana proses penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua.

Fokus dalam penelitian ini adalah proses penerimaan diri remaja yang fatherless. Penerimaan diri sendiri adalah merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan dalam hidupnya dari mulai pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk. Penerimaan ditandai dengan adanya sikap yang positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya (Kübler-Ross, 1998).

B. Unit Analisis

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli, peneliti menyimpulkan penerimaan diri adalah individu yang siap menerima kenyataan dalam hidupnya mulai dari pengalaman baik maupun pengalaman buruk. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah individu yang mampu menerima kenyataan dalam hidupnya. Remaja adalah perubahan masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, masa ini sangat penting dalam kehidupan individu karena dalam masa ini terjadi perubahan secara fisik, mental sosial, dan emosional.

Fatherless adalah ketiadaan sosok ayah yang dialami oleh seorang remaja baik secara fisik maupun emosional. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi.

C. Subjek Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti halnya dokumen dan lain-lain. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam suatu penelitian didapat dalam bentuk verbal dan perilaku subjek yang dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi yang kemudian dicatat atau didokumentasikan. Sedangkan data sekunder didapat dalam bentuk dokumen, foto, maupun benda yang dapat digunakan sebagai tambahan data primer.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dan informan kunci yang dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait data penelitian yang dibutuhkan peneliti. Teknik yang digunakan dalam pemilihan subjek untuk penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara yang

pemilihan subjeknya berdasarkan pada ciri-ciri atau kriteria yang dimiliki oleh subjek sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Herdiansyah, 2010).

Kriteria yang menjadi pedoman dalam pemilihan subjek penelitian ini adalah bahwa yang menjadi subjek penelitian adalah remaja yang mengalami perceraian orangtua, pemilihan dengan rentang usia remaja dikarenakan pada usia tersebut tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja dan arena tugas perkembangan tersebut memiliki andil dalam menentukan identitas yang akan dibawanya pada masa ketika dewasa.

Jumlah responden yang diteliti adalah 3 orang. Adapun ciri-ciri atau kriteria dari responden adalah:

- a. Remaja yang mengalami *fatherless*.
- b. Usia remaja (18 - 21 tahun).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2009).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti secara lisan. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, menyiapkan pokok-pokok yang akan dibicarakan

menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh (Sugiyono, 2010).

Selain itu peneliti menyiapkan alat perekam suara seperti handphone untuk merekam hasil wawancara dengan subjek. Kemudian hasil wawancara akan dirubah kedalam bentuk verbatim dengan cara menuliskan setiap kata percakapan dalam wawancara. Dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan panduan wawancara tidak terstruktur.

2. Observasi

Istilah observasi ini berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Dengan demikian observasi memiliki arti suatu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi disini juga memiliki tujuan mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu, 2009).

Dengan metode observasi ini peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat secara sistematis terhadap objek penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap penting dan relevan seperti halnya interaksinya dengan orangtuanya, interaksi subjek dengan teman sebayanya, dan juga mengamati bagaimana keseharian subjek sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Sementara itu jenis observasi yang digunakan adalah observasi tertutup dimana subjek yang diamati tidak mengetahui kalau

sedang diamati.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari empat hal utama, yakni pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Sugiono, 2009).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan informan, apabila jawaban dirasa kurang tepat maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel, atau data dikatakan jenuh. Selama data belum dikatakan jenuh maka proses penggalian data masih berlangsung.

F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Dalam wawancara untuk mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melihat validitas penelitian. Menurut (Denzin dalam Patton, 2009) triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe yaitu:

- a. Triangulasi Data, menggunakan berbagai sumber data dalam penelitian.

Dalam hal ini peneliti tidak hanya mewawancarai dan mengobservasi responden saja, tetapi juga mewawancarai dan mengobservasi keluarga responden untuk menggambarkan bagaimana sikap responden dan juga

bagaimana keseharian responden.

- b. Triangulasi Investigator, menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan berbeda untuk memberikan penilaian dalam penelitian khususnya dalam pengumpulan data dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian. Adapun evaluator dalam penelitian ini adalah Bpk. Arif Fachrisian, Mpsi sebagai dosen pembimbing.
- c. Triangulasi Teori, menggunakan sudut pandang ataupun konsep teoritis ganda dalam menganalisa atau menafsirkan seperangkat tunggal data yang diperoleh dari lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori (Kübler-Ross) untuk mengetahui proses penerimaan diri, teori (Hurlock, 2008) untuk mengetahui faktor penerimaan diri dan teori (bernard 2013) untuk mengetahui ciri-ciri penerimaan diri serta berbagai teori telah dijelaskan pada Bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.
- d. Triangulasi Metodologis, menggunakan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara, metode observasi atau metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat melakukan wawancara dengan responden.

G. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2017) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya,

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam menganalisis data, peneliti akan membaca dan mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data yang berupaya untuk menemukan tema-tema yang berasal dari data, menuliskan model yang ditemukan, dan koding yang telah dilakukan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil dari penelitian proses penerimaan diri remaja perempuan fatherless dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerimaan diri remaja perempuan fatherless yang di tinggalkan ayah sejak usia dini adalah bagaimana seorang remaja dapat menerima keadaan yang dialami melalui tahap-tahap yang telah di tentukan. Seperti Denial adalah, yaitu dimana sang anak penuh dengan penyangkalan dengan keadaan keluarganya. Yang kedua Anger, yaitu dimana sang anak merasa marah terhadap dirinya maupun kondisinya saat itu. Yang ketiganya adalah Bargaining yaitu dimana sang anak mulai tawar-menawar dengan keadaan yang dialaminya. Yang keempat adalah depression yaitu dimana sang anak merasa depresi dengan keadaannya. Yang kelima adalah acceptance yang dimana sang anak sudah mulai memahami dan menerima keadaan yang ada dalam dirinya. Ketiga responden sudah melewati kelima tahapan tersebut untuk membawa mereka ke penerimaan diri. Walaupun sebenarnya tidak semua individu akan melewati semua tahapan
2. Faktor penerimaan diri yang dimiliki setiap responden sedikit berbeda. Responden I dan II memiliki sembilan faktor tersebut yaitu, harapan realistis, keberhasilan, pemahaman diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil, identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri, hubungan orang tua dan anak, dan pola asuh orang tua.

Sementara responden III memiliki tujuh faktor tersebut yaitu, harapan realistis, keberhasilan, pemahaman diri, wawasan sosial, perspektif diri, hubungan orang tua dan anak, dan pola asuh orang tua. Beberapa faktor diatas dapat menjadikan responden menerima kurang dan lebihnya diri mereka.

3. Ciri-ciri penerimaan diri yang dimiliki ketiga responden yang pertama orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya, memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri, memiliki penilaian yang realistis akan keterbatasan yang dimiliki tanpa memiliki pikiran yang irasional, menyadari kelebihan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri, memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab, dan menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi yang berada diluar kontrol mereka. Ciri itu sendiri untuk membantu responden memiliki penerimaan diri yang sempurna.

B. Saran

1. Saran untuk responden I, II, dan III :

Tidak dapat dipungkiri bahwa situasi dengan orangtua tunggal menyebabkan seorang anak akan mengalami kesulitan dalam hal pemenuhan afeksi dan dukungan moral. Ada baiknya bagi individu yang mengalami situasi ini tidak ragu untuk mencari komunitas-komunitas sosial di luar keluarga untuk membuka wawasan dan mendapatkan dukungan dari lingkungan diluar keluarga. Bukan hal yang tidak mungkin bahwa individu akan menemukan apa yang selama ini tidak ditemukan di

rumah. Dengan begitu, individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan tidak terfokus pada kesedihan atas situasi ketiadaan ayah. Tetap mempertahankan sikap positif dan keahliannya agar dapat menjadi diri yang lebih baik.

2. Saran untuk informan I, II, dan III :

Saran bagi informan Selalu bersama responden dalam keadaan apapun. Selalu memberikan arahan yang baik kepada responden dan Tegur responden apabila melakukan kesalahan.

3. Saran bagi orang tua :

Saran untuk orang tua, ketika sudah menikah dan mempunyai anak belajarlah mengendalikan diri karena setiap keputusan yang kamu ambil akan berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Jika ingin bercerai, lakukanlah komunikasi yang baik agar anak tidak merasakan kehilangan figur seorang ayah atau ibu. Dan jalinlah silaturahmi yang baik supaya dapat mengetahui tumbuh dan perkembangan anak

4. Bagi peneliti selanjutnya :

Penelitian yang sudah dilakukan masih memiliki kekurangan. Kedua informan memang memiliki situasi yang sama yaitu merasakan pengalaman penyembuhan luka batin di gereja mereka masing-masing. Pengalaman ini menjadi titik balik yang penting bagi dinamika penerimaan diri mereka. Namun peneliti masih kurang banyak mengeksplorasi proses di kegiatan penyembuhan luka batin ini. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk lebih peka

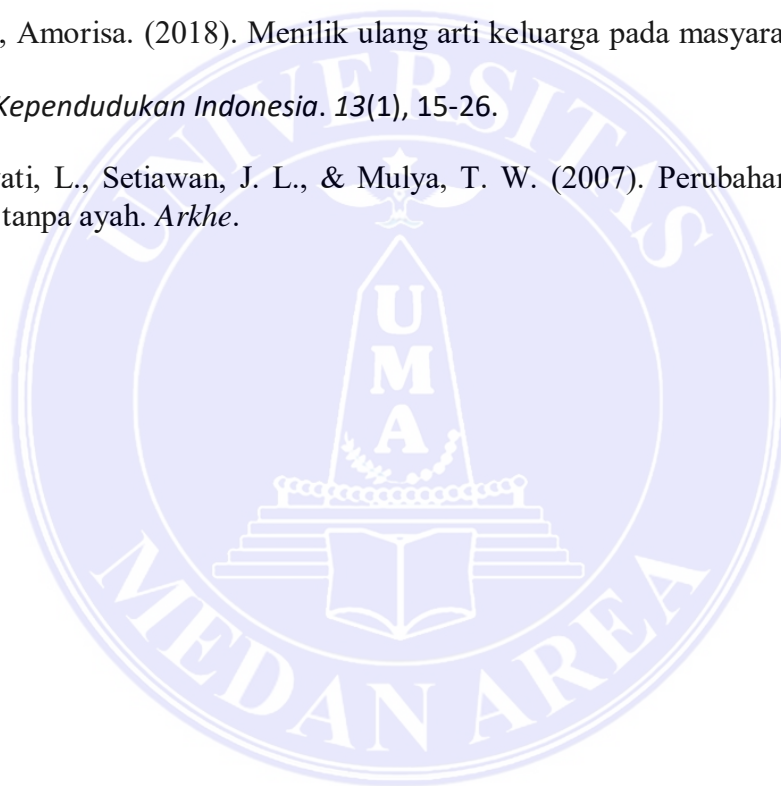
pada situasi yang memberi kontribusi banyak dalam penerimaan diri informan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S. & Daly, K. (2007). *The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence*. University of Guelph.
- Berk, Laura E. (2012). *Development through the lifespan (edisi kelima ; Dari prenatal sampai remaja)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blanchard, R. W. & Biller, H.B. (1971). Father availability and academic performance among third-grade boys. *Developmental Psychology*, 4(3), 301-305.
- Bjarnason et all. (2012). Life satisfaction among children in different family structures: A comparative study of 36 western societies. *Children & Society*, 26, 51-62.
- Creswell, J.W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, Save M. (1990). *Psikologi keluarga : Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feist, J & Feist, G.J. (2008). *Theories of personality (Edisi keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glaze, L. E., & Maruschak, L. M. (2008). Parents in Prison and Their Minor Children. *BJS Statisticians*.
- Hetherington, E.M., & Deur, J.L. (1971). The effects of father absence on child development. *National Association for the Education of Young Children*.
- Hurlock, Elisabeth B., (1997). *Personality development*. McGraw-Hill, Inc.
- Kotwal, Nidhi., Prabhakar, Bharti. (2009). Problem faced by single mothers. *Journal Social Science*. 21(3): 197-204.
- Kubler –Ross (1998). *On Death and Dying (Kematian Sebagai Bagian Dari kehidupan)*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lamb, Michael E. & Lemonda, C.S.T. (2004). *The role of the father in child development 4th edition*. John Wiley & Sons. Inc. (pg. 3)
- Lamb, Michael E. & Lewis, C. (2004). *The role of the father in child development 4th edition*. John Wiley & Sons. Inc. (pg. 98)
- Langa, M. (2014). Meaning making in growing up without a father: Naratives of young adolescent boys. *University of Witwatersland*.

- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi keluarga : Penanaman nilai penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta : Kencana Prenamedia Group.
- Ucu, K.R. (2013). Anak yatim di indonesia capai 3,2 juta. Diunduh dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/2022/04/07/mkk1kp-anak-yatim-di-indonesia-capai-32-juta>
- Usman, M., Cangara, S., Muhammad, R. (2007). Kehidupan orang tua tunggal studi kasus : Ibu sebagai kepala keluarga di kelurahan parangloe. Diunduh dari <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/7ccf33c28d52e13a40fec81777694e07.pdf>.
- Wiratri, Amorisa. (2018). Menilik ulang arti keluarga pada masyarakat indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 13(1), 15-26.
- Yuliawati, L., Setiawan, J. L., & Mulya, T. W. (2007). Perubahan pada remaja tanpa ayah. *Arkhe*.





LAMPIRAN 2

Pedoman wawancara dan Observasi

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

- 1) Bagaimana proses penerimaan diri?
 - a. Denial (penyangkalan)
 1. Apakah kamu merasa tidak percaya diri dengan adanya perceraian kedua orangtua kamu?
 2. Bagaimana perasaan kamu ketika mendengar bahwa kedua orangtua kamu telah bercerai?
 3. Ketika kamu mengetahui bahwa kedua orangtua kamu telah bercerai, Apakah kamu dapat menerima perceraian kedua orangtua kamu dengan begitu saja?
 - b. Anger (marah)
 1. Apakah kamu merasa marah pada waktu mendengar bahwa orangtua kamu telah bercerai?
 2. Bagaimana dengan emosi kamu ketika perceraian orangtua terjadi pada diri kamu?
 - c. Bargaining (tawar-menawar)
 1. Apa yang kamu pikirkan ketika kamu mengingat/melakukan hal yg biasanya kamu lakukan dengan dua orangtua kamu, namun sekarang sudah tidak lagi?

2. Apakah kamu sudah melakukan hal yang dapat mencegah perceraian kedua orangtua kamu?

d. Depression (depresi)

1. Apakah kamu merasa sedih (depresi) ketika mengetahui perceraian orangtua kamu? Misalnya seperti menangis terus-menerus, tidak mau makan, menyendiri, atau sulit tidur?
2. Bagaimana cara kamu menghabiskan waktu pada lingkungan sekitar ketika kamu mengetahui bahwa orangtua kamu telah bercerai?

e. Acceptance (penerimaan)

1. Setelah kamu memahami semua persoalan perceraian orangtua kamu, Apakah kamu sudah dapat menerima perceraian orangtua kamu?
2. Bagaimana cara berpikir kamu sehingga kamu dapat menerima perceraian orangtua kamu?
3. Bagaimana perasaan kamu saat ada yang menanyakan atau menyinggung masalah perceraian orangtua kamu?

2) Faktor Penerimaan Diri

a. Harapan realistis

1. (Bagaimana harapan kamu dengan menerima perceraian orangtua kamu?)

b. Keberhasilan

1. (Apa yang kamu dapat setelah terjadinya perceraian kedua orangtua kamu?)

c. Pemahaman diri

1. Apa yang kamu ketahui tentang diri kamu sendiri?

2. Bagaimana cara kamu memahami diri kamu sendiri?
- d. Wawasan sosial
1. Bagaimana wawasan sosial kamu terhadap lingkungan sekitar kamu?
 2. Apakah pernah terjadi adanya perbedaan pendapat antara kamu dan orang lain?
- e. Konsep diri yang stabil
1. (Bagaimana dengan perkembangan konsep diri kamu sendiri?)
- f. Tidak adanya hambatan lingkungan
1. (Apakah ada yang membuat kamu terganggu oleh lingkungan sekitar kamu, baik tetangga maupun temanmu?)
- g. Tidak memiliki stres emosi yang berat
1. (Apakah kamu pernah mengalami stres dan emosi yang berat?)
- h. Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik
1. Apakah kamu memiliki penyesuaian diri yang baik?
 2. Bagaimana kamu membuktikan kalau kamu memiliki penyesuaian diri yang baik?
- i. Perspektif diri
1. (Apakah kamu dapat melihat bahwa diri kamu memiliki pemahaman diri yang lebih besar?)
- j. Hubungan orangtua dan anak
1. (Bagaimana hubungan kamu dengan kedua orangtua kamu?)
- k. Pola asuh orangtua
1. Bagaimana pola asuh kedua orangtua kamu?

2. Apa yang kamu miliki pada diri kamu sendiri dengan pola asuh orangtua kamu tersebut?

3) Ciri-ciri Penerimaan Diri

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya
 1. Bagaimana penilaian kamu sendiri terhadap keadaan kamu sekarang?
 2. Apakah kamu dapat menerima keadaan kamu sekarang?
- b. Memiliki penghargaan terhadap diri sendiri
 1. Bagaimana cara kamu menghargai diri kamu sendiri?
- c. Yakin terhadap dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang dirinya
 1. Jika ada seseorang berpendapat buruk tentang diri kamu yang berasal dari keluarga broken home.
 2. Apakah kamu akan terpengaruh dengan pendapat mereka?
 3. Bagaimana kamu menanggapi pendapat orang tersebut?
- d. Memiliki penilaian yang realistis akan keterbatasan yang dimiliki tanpa memiliki pikiran yang irasional
 1. Apakah kamu menilai diri kamu cukup baik dengan adanya keterbatasan yang kamu miliki?
- e. Menyadari aset diri/ kelebihan yang dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkan mereka .
 1. Kelebihan apa yang kamu miliki sehingga kamu bisa memanfaatkannya untuk diri kamu sendiri?

2. Bagaimana kamu memanfaatkan kelebihan kamu sendiri?
- f. Mengenal kekurangan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri Setiap manusia pasti ada kekurangan. Apakah kamu akan menyalahkan kekurangan tersebut atau kamu akan menutupi kekurangan tersebut?
- g. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri
1. Apakah kamu akan bertanggung jawab atau lari dari masalah tersebut?
- g. Ketika responden memiliki masalah.
1. Apakah responden akan bertanggung jawab atau lari dari masalah tersebut?
 2. Bagaimana cara responden menyelesaikan masalah tersebut?
- h. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi kondisi yang berada diluar kontrol mereka
1. Apakah responden menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan kondisi yang diluar kontrol responden?)
- i. Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah, takut, dan menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya serta harapan-harapan tertentu
1. Apakah kamu melihat responden sebagai orang yang mudah marah, takut, dan putus asa?)
- j. Tidak merasa iri dengan kepuasan yang belum mereka raih
1. Apa yang kamu ketahui ketika responden belum dapat meraih keinginannya?

2. Apakah responden kecewa?
3. Bagaimana responden menanggapi keinginannya yang belum ia raih?

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

- 1). Bagaimana proses penerimaan diri?
 - a. Denial (penyangkalan)
 1. Apakah kamu merasa tidak percaya diri dengan adanya perceraian kedua orangtua kamu?
 2. Bagaimana perasaan kamu ketika mendengar bahwa kedua orangtua kamu telah bercerai?
 3. Ketika kamu mengetahui bahwa kedua orangtua kamu telah bercerai, Apakah kamu dapat menerima perceraian kedua orangtua kamu dengan begitu saja?
 - b. Anger (marah)
 1. Apakah kamu merasa marah pada waktu mendengar bahwa orangtua kamu telah bercerai?
 2. Bagaimana dengan emosi kamu ketika perceraian orangtua terjadi pada diri kamu?
 - c. Bergainning (tawar-menawar)

1. Apa yang kamu pikirkan ketika kamu mengingat/melakukan hal yg biasanya kamu lakukan dengan dua orgtua kamu, namun sekarang sudah tidak lagi?
2. Apakah kamu sudah melakukan hal yang dapat mencegah perceraian kedua orangtua kamu?

d. Depression (depresi)

1. Apakah kamu melihat responden merasa sedih (depresi) ketika mengetahui perceraian orangtua ? Misalnya seperti menangis terus-menerus, tidak mau makan, menyendiri, atau sulit tidur?
2. Bagaimana cara kamu untuk menghabiskan waktu pada lingkungan sekitar ketika mengetahui bahwa orangtua telah bercerai?

e. Acceptance (penerimaan)

1. Setelah memahami semua persoalan perceraian orangtua kamu, Apakah kamu melihat responden sudah dapat menerima perceraian orangtua?
2. Bagaimana cara berpikir sehingga ia dapat menerima perceraian orangtua ?
3. Bagaimana perasaan responden saat ada yang menanyakan atau menyinggung masalah perceraian orangtua ?

2) Faktor Penerimaan Diri

a. Harapan realistis

1. Bagaimana harapan kamu untuk respondebdengan menerima perceraian orangtua kamu?

- b. Keberhasilan
 2. Apa yang dapat setelah terjadinya perceraian kedua orangtua responden?
- c. Pemahaman diri
 1. Apa yang kamu ketahui tentang diri responden sendiri?
 2. Bagaimana cara kamu memahami diri responden sendiri?
- d. Wawasan sosial
 1. Bagaimana wawasan sosial responden terhadap lingkungan sekitar kamu?
 2. Apakah pernah terjadi adanya perbedaan pendapat antara responden dan orang lain?
- e. Konsep diri yang stabil
 1. Bagaimana dengan perkembangan konsep diri sendiri?
- f. Tidak adanya hambatan lingkungan
 1. Apakah ada yang membuat responden merasa terganggu oleh lingkungan sekitar, baik tetangga maupun teman?
- g. Tidak memiliki stres emosi yang berat
 1. Apakah kamu pernah melihat responden mengalami stres dan emosi yang berat?
- h. Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik
 1. Apakah kamu melihat responden memiliki penyesuaian diri yang baik?
 2. Bagaimana kamu membuktikan kalau memiliki penyesuaian diri yang baik?

- i. Perspektif diri
 - 1. Apakah kamu dapat melihat bahwa diri kamu memiliki pemahaman diri yang lebih besar?
 - j. Hubungan orangtua dan anak
 - 1. Bagaimana hubungan responden dengan kedua orangtuanya?
 - k. Pola asuh orangtua
 - 1. Bagaimana pola asuh kedua orangtua responden?
 - 2. Apa yang kamu miliki pada diri kamu sendiri dengan pola asuh orangtua tersebut?
- 3) Ciri-ciri Penerimaan Diri
- a. Orang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya
 - 1. Bagaimana penilaian kamu kepada responden terhadap keadaan sekarang?
 - 2. Apakah responden dapat menerima keadaan sekarang?
 - b. Memiliki penghargaan terhadap diri sendiri
 - 1. Bagaimana cara kamu menghargai diri kamu sendiri?
 - c. Yakin terhadap dirinya sendiri tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang dirinya
 - 1. Jika ada seseorang berpendapat buruk tentang diri kamu yang berasal dari keluarga broken home.
 - 2. Apakah kamu akan terpengaruh dengan pendapat mereka?
 - 3. Bagaimana kamu menanggapi pendapat orang tersebut?

- d. Memiliki penilaian yang realistis akan keterbatasan yang dimiliki tanpa memiliki pikiran yang irasional
3. Apakah kamu menilai diri kamu cukup baik dengan adanya keterbatasan yang kamu miliki?
- a. Menyadari aset diri/ kelebihan yang dimiliki dan secara bebas bisa memanfaatkan mereka .
 1. Kelebihan apa yang kamu miliki sehingga kamu bisa memanfaatkannya untuk diri kamu sendiri?
 2. Bagaimana kamu memanfaatkan kelebihan kamu sendiri?
- b. Mengenal kekurangan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri Setiap manusia pasti ada kekurangan. Apakah kamu akan menyalahkan kekurangan tersebut atau kamu akan menutupi kekurangan tersebut?
- c. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri
 1. Apakah kamu akan bertanggung jawab atau lari dari masalah tersebut?
- d. Ketika responden memiliki masalah.
 1. Apakah responden akan bertanggung jawab atau lari dari masalah tersebut?
 2. Bagaimana cara responden menyelesaikan masalah tersebut?
- e. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi kondisi yang berada diluar kontrol mereka
 1. Apakah responden menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan kondisi yang diluar kontrol responden?)

f. Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah, takut, dan menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya serta harapan-harapan tertentu

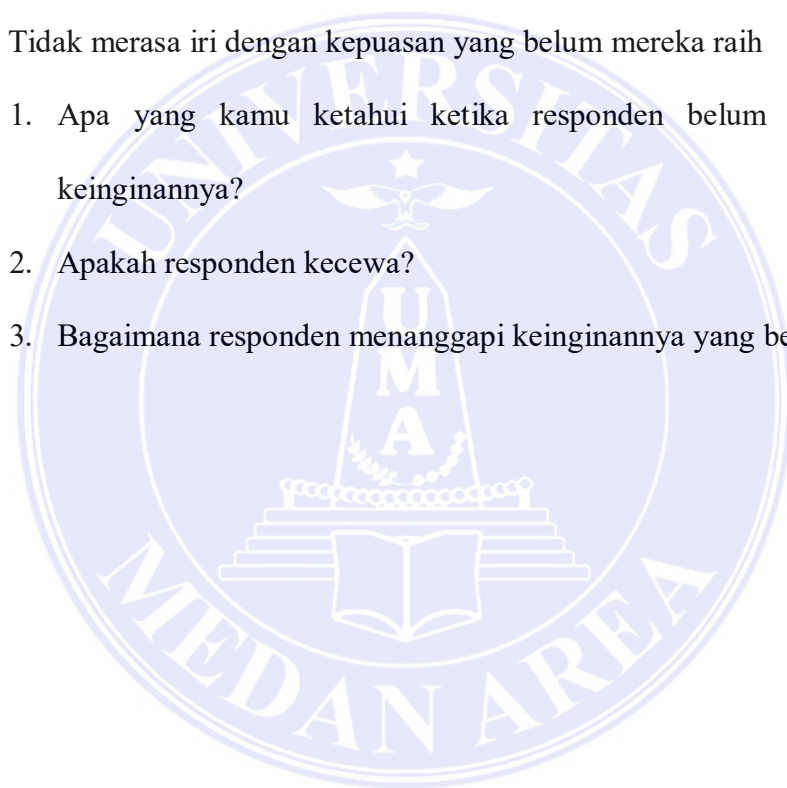
1. Apakah kamu melihat responden sebagai orang yang mudah marah, takut, dan putus asa?)

g. Tidak merasa iri dengan kepuasan yang belum mereka raih

1. Apa yang kamu ketahui ketika responden belum dapat meraih keinginannya?

2. Apakah responden kecewa?

3. Bagaimana responden menanggapi keinginannya yang belum ia raih?



PEDOMAN OBSERVASI RESPONDEN

No	Aspek	Jarang	Pernah	Tidak pernah
1	<p>Ekspresi Wajah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengerutkan dahi • Tersenyum • menaikkan alis <p>Gerakan Anggota tubuh</p> <ul style="list-style-type: none"> • memainkan benda • memalingkan wajah • menundukan muka <p>Sikap Duduk</p> <ul style="list-style-type: none"> • bersender • mencondongkan badan kedepan • Menggenggam 			

	<p>tangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kaki tertutup • Kaki terbuka • Kaki lurus <p>kedepan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melipat kaki • Menyilangkan kaki <p>Keterbangkitan emosional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tertawa • Menangis • Mata berair • Berkeringat <p>Intonasi suara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lambat • Cepat • Suara membesar • Suara mengecil 			
--	--	--	--	--



LAMPIRAN 3

SURAT KETERANGAN





Nomor : 698/FPSI/01.10/VI/2022
 Lampiran : -
 Hal : **Penelitian Skripsi**

6 Juni 2022

Yth. **Bapak/Ibu Kepala Desa**
Desa Nagur
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Sri Ari Ani**
 NPM : **158600147**
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan wawancara dan observasi **Remaja Perempuan Fatherless Desa Nagur Kecamatan Pekan Tanjung Beringin Kab. Serdang Bedagaiguna** pengambilan data penelitian Kualitatif dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Proses Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Yang Di Tinggalkan Ayah Sejak Usia Dini"**.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
 Pengabdian Kepada Masyarakat

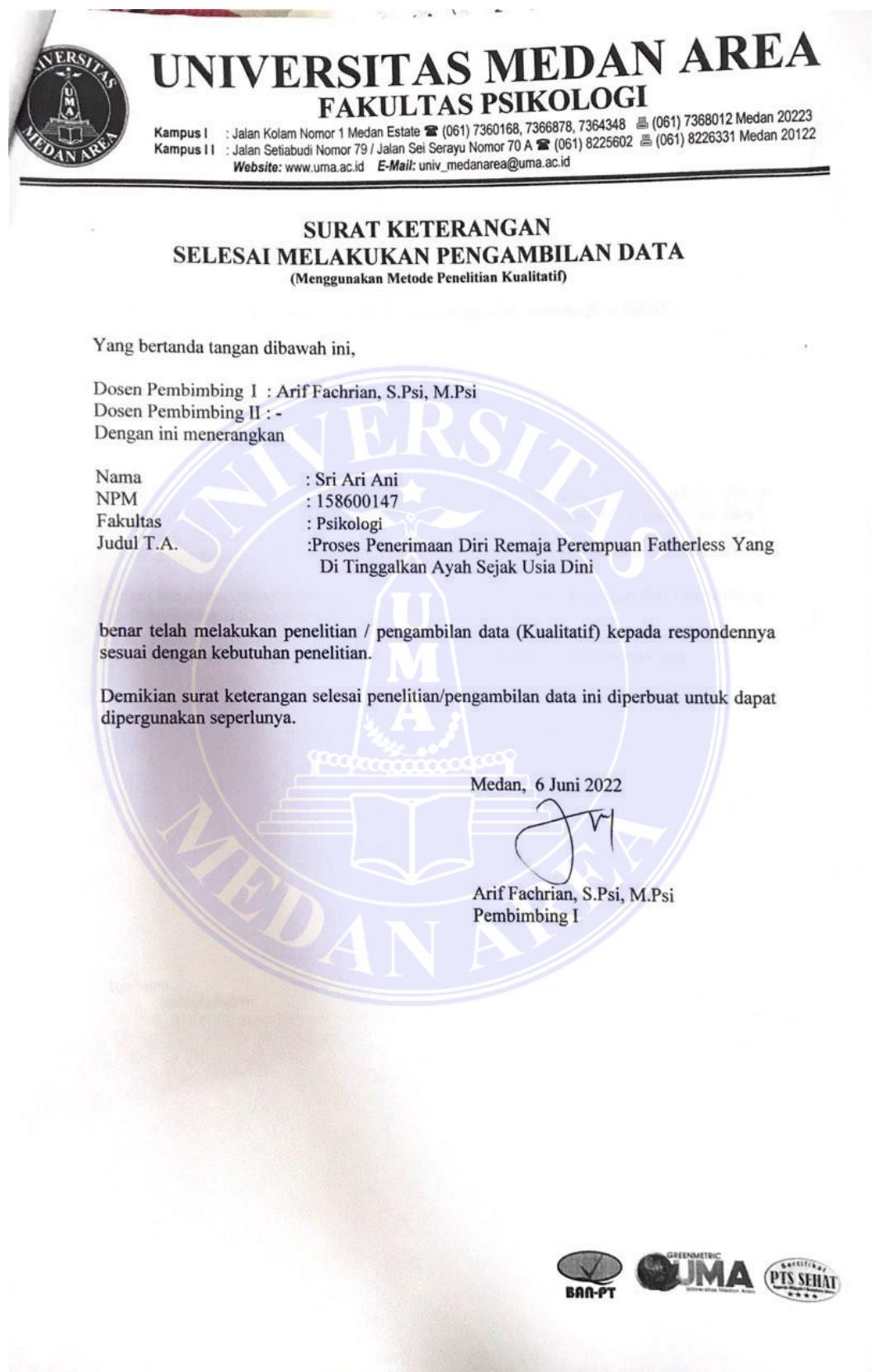


S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip







SURAT KETERANGAN

Nomor : 698/FPSI/01.10/VI/2022

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Sri Ari Ani
 Npm : 158600147
 Program Studi : Ilmu
 Fakultas : Psikologi

adalah benar telah selesai melakukan penelitian/pengambilan data dengan judul: *"Proses Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Yang Di Tinggalkan Ayah Sejak Usia Dini"*
 Perlu kami jelaskan bahwa pengambilan data mahasiswa tersebut menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.

Berikut kami lampirkan lembar persetujuan responden dan Surat Keterangan dari Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan telah selesainya bimbingan.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 6 Juni 20220

Hasanuddin, Ph.D

Tembusan :
 - Mahasiswa Ybs





**PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
KECAMATAN TANJUNG BERINGIN
DESA NAGUR**

Alamat Kantor : Dusun III Desa Nagur Kode Pos 20996

Desa Nagur, 26 September 2022

Nomor : 18.41.2 /260/ 113 /2022
Sifat : Biasa
Perihal : Pengambilan Data

Kepada Yth:
Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Di,-

Medan

1. Berdasarkan Surat Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area No : 698/FPSI/01.10/VI/2022 Tanggal 06 Juni 2022 perihal Izin Melakukan Pengambilan data di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin guna penyusunan skripsi dengan judul *"Proses Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Yang Di Tinggalkan Ayah Sejak Usia Dini"* Atas Nama sebagai berikut :

No	Nama	Program Studi	Fakultas	NPM
1	SRI ARI ANI	Ilmu Psikologi	Psikologi	158600147

Bahwa Mahasiswa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan pengamatan di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin dan selama pengamatan telah menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan penelitian.

2. Demikian disampaikan untuk menjadi bahan selanjutnya.



